

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Arab *pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam. Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundhul*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.¹ Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Drs. Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini, bahkan di Malaysia disebut dengan aksara Jawi. Dengan aksara Arab ini, telah ditulis dan dikarang ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi-nabi dan rosul serta buku-buku roman sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolah-sekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat, bahkan dikampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.²

Menurut Prof. Dr. Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau Minangkabau).³ Selain itu, keberadaan penggunaan Arab *pegon* di madrasah diniyyah terutama yang masih kuat kultur

1 Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 20.

2 Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Penerbit Al-Ikhlis, Surabaya, 1992, hlm. 29

3 Denys Lombard, *Nusa jawa:Silang Budaya Jilid I*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hlm.164

masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan.⁴ Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran Bahasa Arab. Penerapan penerjemahan *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* dalam pengajarannya biasa disebut dengan *ngabsahi* atau *ngalogat* dalam menerjemahkan dan memberi makna pada *Kitab Kuning*.

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa *kitab kuning* selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi *kitab kuning* adalah kitab-kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (baca: sandangan-*fatkah, dhommah, kasroh*). Dan sebutan *kitab kuning* pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*).

Spesifikasi *kitab kuning* secara umum terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti), dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu di letakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*-karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*-diletakkan di

4 Maksudnya yang termasuk golongan Nahdlotul Ulama terutama untuk kawasan pulau Jawa, diantaranya Pesantren Krapyak di Yogyakarta, Pesantren Tebu Ireng dan Tambak Beras di Jombang Jawa Timur juga dibanyak tempat lainnya.

bagian tengah setiap halaman *kitab kuning*. Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan *kitab kuning* pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 2 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu *kitab kuning* terdiri dari beberapa *korasan* yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengajian, santri hanya membawa *korasan* tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai-ulama.

Hal yang membedakan *kitab kuning* dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari *kitab kuning*: adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Pada cara pertama, santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan sharaf*). Sementara itu, pada cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahw dan sharf*) yang ketat.

Selain kedua metode diatas, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian *kitab kuning*, di lingkungan pesantren, dewasa ini telah berkembang metode *jalsah* (diskusi kelompok) dan *halaqoh* (seminar). Kedua metode ini lebih sering digunakan ditingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren, namun sekarang pun sudah sering dilakukan oleh santri. Guna membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari *kitab kuning*.⁵

5 Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi; Pesantren Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, hlm. 221-224

Tulisan sebagai lambang tertulis dari suatu bahasa berfungsi sebagai alat untuk dibaca agar dipahami maksud yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca dipakai untuk memahami maksud tulisan sehingga membaca untuk menjadi paham. Pemakaian Bahasa Jawa dalam penulisan Arab *Pegon* sebagai sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren merupakan salah satu simbol masuk dan bercampurnya Budaya Jawa sebagai usaha untuk lebih dapat memahami isi *kitab kuning* yang didalamnya menggunakan Bahasa Arab.

Melihat fakta yang ada di dalam lingkup pesantren yang notabene adalah pengguna metode klasik itu, saya kira ada sisi validitas dan invaliditas. Segi valid yang saya maksud di sini adalah, peran besar media Arab pegon dalam membantu pelajar untuk lebih memahami makna yang terdapat di dalam teks arab, entah itu dalam bentuk “kitab kuning” atau kitab-kitab yang lainnya. Proses absahnya metode ini lebih cenderung dalam meneliti kata demi kata, sehingga proses men-tarkib (istilah pelajar) dalam membaca kitab kuning bisa dibilang teliti.

Selain validitas di atas, kita juga akan menemukan invaliditas di dalam metode ini yang mana seiring dengan perkembangan zaman, buku kontemporer pun saling bermunculan dan bahasa yang digunakan pun sangat bertolak belakang dengan bahasa kitab-kitab klasik. Kitab-kitab kontemporer lebih mempunyai istilah-istilah kekinian yang mana istilah tersebut masih belum bisa diartikan atau dialihbahasakan dengan menggunakan Arab pegon.

Banyak contoh-contoh dalam istilah kontemporer yang tidak bisa dialihbahasakan dengan menggunakan bahasa daerah yang cenderung lebih bisa dimengerti oleh kaum awam. Dari segi ini, mungkin kita bisa memandang bahwa metode menggunakan Arab pegon sedikit lebih tidan relevan dengan masa sekarang. Di pandang dari metode ini tidak bisa mencakup dalam semua aspek bahasa, banyak bahasa-bahasa kekinian yang tidak bisa dialihbahasakan.

Dan juga perlu dipertimbangkan bahwa media Arab pegon di pandang dari masa sekarang banyak yang mengatakan terlalu bertele-tele dalam segi pengungkapannya. Sebagian mengatakan bahwa bahasa yang seyogyanya simpel, akan tetapi ketika diartikan dalam menggunakan Arab pegon malah

menjadi panjang. Itu semua disebabkan faktor peralihan zaman dan berpengaruh terhadap metodologi pembelajaran dan penyampaian.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu upaya dalam pengembangan keilmuan yang mengkaji tentang permasalahan tradisi Arab *pegon* di Madrasah Diniyyah dengan harapan dapat membantu mendudukan pada proporsinya. Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan, skripsi ini sengaja membatasi kajiannya pada proses pembelajaran kitab Akhlaq dengan menggunakan Arab *pegon* saja.

Pada kesempatan ini penulis mengambil penelitian di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae. Alasan pemilihan tempat merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, selain karena secara geografis dekat dengan rumah peneliti, segala macam informasi mudah didapat, dan satu hal yang sangat penting yaitu karena Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae ini masuk dalam lingkup salah satu madrasah diniyyah yang dari awal pendiriannya hingga saat ini masih *konsisten* menggunakan Arab *pegon*.

B. Fokus Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana dan teori – teori serta supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat penulis teliti. Oleh karena itu penulis akan menentukan batasan masalah yang akan diteliti melalui fokus penelitian.

Fokus penelitian ini kemudian penulis jabarkan menjadi rumusan masalah. Adapun fokus penelitian yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mengenai :

1. Penggunaan tulisan Arab Pegon dalam mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H
2. Pembelajaran mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H

3. Implementasi menulis Arab Pegon pada mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H

C. Rumusan Masalah

Melakukan penelitian pada intinya adalah memecahkan masalah secara ilmiah. Masalah pada intinya merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktik, antara visi dan realitas dan sebagainya.⁶

Sedangkan menurut Winarno Surakhmat mengatakan bahwa masalah itu adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.⁷

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan tulisan Arab Pegon pada mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H?
2. Bagaimana pembelajaran mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H?
3. Bagaimana implementasi menulis Arab Pegon pada mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan tulisan Arab Pegon dalam mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H.

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002, cet. 1, hlm. 93

⁷ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1992, hlm. 34

2. Untuk mengetahui pembelajaran mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi menulis Arab Pegon pada mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M / 1436/1437H.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai implementasi penggunaan Arab Pegon mata pelajaran Akhlaq di tingkat Madrasah Diniyyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk dapat :

- 1) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Akhlaq
- 2) Menganalisis sejauh mana optimalisasi implementasi Arab Pegon pada pembelajaran Akhlaq.
- 3) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

- b. Bagi Madrasah Diniyyah Muhammadiyah

Selaku obyek penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan implementasi penggunaan Arab Pegon pada pembelajaran Akhlaq

c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan pemahaman baru mengenai salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian diharapkan peneliti sebagai calon guru agama Islam siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

